

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan makhluk lainnya, menginginkan informasi dari lingkungannya, atau lebih jauh lagi mengetahui apa yang ada dalam dirinya sendiri. Faktor inilah yang mendorong manusia untuk merasa perlu berkomunikasi (Cangara, 1998:1).

Komunikasi sendiri bila dirunut secara bahasa merupakan serapan dari bahasa Inggris *communication*, atau bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau diistilahkan *communicare* yang memiliki arti “membuat sama” (Ardianto, 2014:2). Pemaparan tersebut menggambarkan bahwa pada dasarnya komunikasi adalah proses menyamakan persepsi antara komunikator dan komunikan.

Begitupun saat berinteraksi dan saling memengaruhi, manusia akan belajar secara kognitif (berpikir) dan afektif (merasa). Juga menyampaikan dan menerima lambang-lambang (komunikasi). Selain itu, manusia pun melakukan mekanisme penyesuaian diri, contohnya sosialisasi, memainkan peranan, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lainnya (Rakhmat, 2012:10).

Seperti layaknya komunikasi, dakwah pun memiliki proses yang serupa. Ciri khususnya terletak pada materi yang disampaikan dalam dakwah adalah pesan Islam. Kata dakwah sendiri berasal dari bahasa Arab, dari akar kata *da'wa*.

yad'u, *da'watan* yang dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai seruan, panggilan, undangan atau doa (Syamsuddin, 2016:10).

Proses dakwah ini tentunya membutuhkan sarana untuk menjembatani lahirnya kesamaan persepsi. Ini dikarenakan manusia hanya dapat melakukannya apabila satu sama lain memiliki definisi yang sama terhadap lambang-lambang yang digunakan dalam proses pertukaran informasi atau mentransformasikan ide dalam pikirannya masing-masing. Dengan begitu kebutuhan manusia dalam berkomunikasi dapat terpenuhi. Gagasan yang mereka punya dapat tersampaikan dan mereka dapat menanggapi gagasan yang dimiliki oleh orang lain, begitupun sebaliknya.

Dengan adanya proses tersebut, akan terbentuk budaya kolektif. Proses komunikasi yang telah berjalan akan menghasilkan kesepahaman akan pengetahuan di sekelilingnya. Pada tahap selanjutnya manusia dapat menciptakan kebersamaan dalam sebuah kelompok sosial.

Dalam bermasyarakat, suatu tindakan komunikasi berjalan secara simultan karena dinilai mempunyai fungsi yang berkelanjutan bagi kebudayaannya. Fungsi kegiatan komunikasi ini dipandang bukan hanya pada proses penyampaian dan penerimaan pesan, melainkan juga fungsinya secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, kegiatan komunikasi dipandang hanya sebagai gejalagejala ekspresi yang dapat disampaikan bahasa melalui peristiwa komunikasi. Sedangkan secara tidak langsung, kegiatan komunikasi ini terdapat pada saat bahasa mempunyai tujuan berkelanjutan bagi penyampai pesan. Dalam pengertian komunikasi efektif memerlukan adanya simbol-simbol yang dapat

dimengerti oleh kedua belah pihak. Hal semacam ini telah tercatat oleh sejarah bahwa manusia di dalam perkembangan kebudayaannya telah menggunakan bahasa dalam berkomunikasi (Irawan, 2018:2).

Sebagai suatu sistem lambang bunyi, bahasa sendiri memiliki sifat arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk saling berinteraksi. Dikarenakan oleh sifatnya yang arbitrer, bahasa bisa memiliki lambang-lambang yang berbeda di dalam masyarakat berbeda. Hal ini, merujuk pada kesepakatan yang diambil oleh masyarakat tertentu dalam menggunakan lambang tertentu. Sehingga memungkinkan bahasa menjadi unik dan beragam. Setiap bahasa memiliki kelompok penggunanya tersendiri yang di dalam Etnografi dikenal dengan istilah *speech community* atau masyarakat tutur. Dilihat dari situasi dalam kelompok masyarakat yang majemuk dan terbuka, bahasa yang berkembang di dalamnya pun akan beragam.

Dell Hymes, seorang tokoh etnolinguistik merupakan orang pertama yang menggunakan istilah *speech community*. Ia mengatakan bahwa istilah *speech community* merujuk pada sekelompok, komunitas, atau organisasi masyarakat yang memiliki aturan dan pola berbicara (aktivitas, komponen, dan kompetensi komunikasi) tertentu (Anshari, 2017:8). Bila merujuk pada organisasi, *speech community* ini adalah akibat dari budaya organisasi yang telah dibangun di dalamnya. Hal yang menjadi pembeda antara organisasi satu dan yang lainnya dapat berbentuk asumsi dasar, perilaku, bagaimana cara berkomunikasi dan penggunaan bahasa, lambang, atau simbol tertentu.

Mengenai penggunaan bahasa, lambang, atau simbol dalam berkomunikasi, terdapat empat asumsi etnografi mengenai pola yang terjadi dalam gejala *speech community*. *Pertama*, para anggota dari komunitas akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. Dalam terminologi lain disebut sebagai aktivitas komunikasi. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. Hal ini disesuaikan dengan setting dan tujuan dari komunikasi itu sendiri.

Ketiga, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, antara komunitas yang satu dan lainnya memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh kompetensi dalam hal pengetahuan linguistik, kecakapan interaksi dan juga pengetahuan kebudayaan. *Keempat*, Selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan. Hal ini menjadikan setiap komunitas menjadi spesifik untuk diteliti terkait sistem bahasa yang dimilikinya (Zakiah, 2008:186).

Salah satu contoh dari paparan di atas terdapat pada organisasi Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung. Seperti yang tertulis pada bagian Tata Atur Pokok buku Kode Etik PAS-ITB, organisasi ini memfokuskan tujuan dakwahnya pada “terbentuknya generasi muslim yang *diridhoi* Allah yang mempunyai keseimbangan *fikriyah*, *jasadiyah*, dan *ruhiyah*, serta menjadi rahmat bagi seluruh alam” (Annaufal, 2018:2). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut

organisasi ini telah berjalan selama 36 tahun dan menciptakan corak dakwah tersendiri di antara budaya Masjid Salman Institut Teknologi Bandung.

Bila aktivitas organisasi dakwah pada masjid kampus lain biasanya dijalankan oleh mahasiswa dari kampus tersebut saja. Dalam komunitas ini memiliki keunikan karena melibatkan mahasiswa dari kampus-kampus se-Bandung Raya sebagai penggerak aktivitasnya. Berdasarkan wawancara informal dengan ketua umum dari organisasi ini, keunikan lain dari organisasi ini adalah konsep segitiga emas yang dijalankan dalam proses pembinaan anak (Heri Romansyah, 2018). Konsep segitiga emas ini menitik beratkan keikutsertaan bukan hanya mentor atau kakak pembina dan adik binaan, namun juga orang tua dari adik binaan.

Melihat sistem panggilan satu sama lain dalam organisasi ini akan kita temui panggilan Kakak, Adik, Ayah dan Bunda. Selain itu, suasana dakwah yang dikemas dalam aktivitas organisasi ini lebih menekankan pada kreatifitas, keceriaan, dan suasana yang cair. Penggunaan bahasa, simbol, dan istilah yang unik ini menjadi contoh konkret Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung sebagai *speech community*.

Kegiatan *tabligh* dalam organisasi inipun kental dengan nuansa yang berbeda bila dibandingkan dengan organisasi lain yang terdapat di bawah naungan Masjid Salman ITB lainnya. Beberapa kegiatan *tabligh* di antaranya pelatihan kakak (Hanka), buletin, sosial media, radio, mentoring kolosal, dan kegiatankegiatan lainnya.

Beberapa contoh di atas menjadi alasan Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung menjadi menarik untuk diteliti. Mengingat 36 tahun berdirinya organisasi dakwah ini tentunya melahirkan pola komunikasi yang khas dalam menjalankan aktivitasnya. Penggunaan istilah-istilah yang eksklusifpun membuat organisasi ini menarik untuk diteliti sebagai *speech community*. Selain itu, Bergeraknya komunitas ini dalam dakwah menjadi relevan dengan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai “Studi Etnografi Komunikasi pada Komunitas Pembinaan Anak-anak Salman Institut Teknologi Bandung”, peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

- 1) Bagaimana aktivitas komunikasi Pembinaan Anak-anak Salman Institut Teknologi Bandung?
- 2) Bagaimana komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi dalam Pembinaan Anak-anak Salman Institut Teknologi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, peneliti menentukan tujuan penelitian untuk:

- 1) Mengetahui aktivitas komunikasi dalam Pembinaan Anak-anak Salman Institut Teknologi Bandung.

- 2) Mengetahui komponen komunikasi yang membentuk aktivitas komunikasi dalam Pembinaan Anak-anak Salman Institut Teknologi Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi kajian *Tabligh* atau Komunikasi dan Penyiaran Islam di masa mendatang. Khususnya dalam kajian Etnografi Komunikasi yang mengkaji organisasi sebagai *Speech Community*. Lebih dari itu, dapat menjadi pemberi warna dalam khazanah kajian Islam di Indonesia.

D.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu catatan etnografis yang dapat menjelaskan bagaimana organisasi Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung sebagai *Speech Community* dapat menjalankan aktivitas dan melahirkan pola tersendiri berdasarkan pada ciri khas yang melekat pada organisasi ini.

E. Landasan Pemikiran

E.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “Studi Etnografi Komunikasi pada Komunitas Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung” terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi acuan, diantaranya:

- 1) Tesis yang disusun oleh Dede Irawan (2018) dengan judul “Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam”. Tesis ini menggunakan metode etnografi komunikasi dalam meneliti organisasi Persatuan Islam. Fokus di dalamnya mencakup tentang bagaimana aktivitas komunikasi, apa saja komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi, serta bagaimana kompetensi komunikasi yang terdapat dalam organisasi Persatuan Islam. Karena memiliki kesamaan dalam hal metode dan fokus masalah, penelitian yang dilakukan oleh Dede Irawan ini dijadikan sebagai acuan langkah dalam penelitian ini.
- 2) Skripsi yang ditulis oleh Aldi Rinaldi Hilman (2014) dengan judul “Etnografi Komunikasi Badmintonlovers.com. Skripsi ini menggunakan metode etnografi komunikasi dalam meneliti media daring Badmintonlovers.com. Sama halnya dengan penelitian Dede Irawan mengenai organisasi Persatuan Islam. Fokus di dalam penelitian mencakup tentang bagaimana aktivitas komunikasi, apa saja komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikasi, serta bagaimana kompetensi komunikasi yang terdapat dalam media daring Badmintonlovers.com. Tambahan di dalamnya adalah poin terpisah mengenai varietas bahasa yang digunakan oleh media daring Badmintonlovers.com. Karena memiliki kesamaan dalam hal metode dan fokus masalah, penelitian yang dilakukan oleh Aldi Rinaldi Hilman ini pun dijadikan sebagai salah satu acuan langkah dalam penelitian ini.

E.2 Landasan Teoretis

“Etnografi merupakan suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini merupakan bagian dari Etnografi” (Zakiah, 2008:182). Kajian ini mendalami peranan bahasa sebagai salah satu yang mempengaruhi perilaku masyarakat atau komunitas dalam berkomunikasi.

Menurut, Dell Hymes etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) sendiri adalah pengembangan dari konsep etnografi berbicara (*ethnography of speaking*) (Zakiah, 2008:182). Etnografi Komunikasi dalam ilmu bahasa dipandang sebagai bagian dari sosiolinguistik. Namun, dalam perkembangannya ilmu tersebut menunjukkan kemandirian (Dadang, 2017:34-35).

Selaras dengan yang dikatakan oleh Safir dan Whorf di dalam relativitas linguistik bahwa struktur bahasa suatu budaya menentukan perilaku dan pola pikir dalam budaya tersebut (Sendjaja, 1994:357). Etnografi komunikasi menganggap bahasa sebagai produk dari interaksi suatu kelompok masyarakat, sehingga setiap kelompok akan memiliki karakteristik pola komunikasi dalam aktivitas dakwah yang berbeda dibandingkan kelompok lainnya. Adapun beberapa hal penting dalam etnografi diantaranya:

- 1) Masyarakat tutur atau disebut juga komunitas bahasa yang merujuk pada komunitas yang menggunakan bahasa.
- 2) Etnografi komunikasi mengidentifikasi tindakan tutur atau aktivitas komunikasi.

- 3) Pengidentifikasian suatu peristiwa komunikasi melalui komponen-komponen pembentuknya.
- 4) Kompetensi komunikasi yang didalamnya mencakup keterampilan linguistik, interaksi, juga kebudayaan.

Proses komunikasi yang akan diteliti adalah proses dakwah. “Secara terminologi, dakwah adalah upaya komunikator dakwah (*da'i*) untuk mengajak orang lain kepada ajaran Islam” (Ma'arif, 2010:14). “Salah satu dari kajian dakwah adalah tabligh dengan pesan-pesan agama melalui lisan (*khitabah*), tulisan (*kitabah*), atau aksi simulasi seperti drama, sinetron, atau film (*i'lam*)” (Sukayat, 2015:9). Kajian tabligh ini dikenal sebagai kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.

F. Langkah-Langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung sebagai pusat kegiatan dari komunitas ini juga dikarenakan peneliti menganggap tempat ini representatif dalam pengambilan data baik primer maupun sekunder. Masjid ini beralamat di Jalan Ganeca Nomor 7 Kelurahan Lebak Siliwangi Kecamatan Coblong Kota Bandung Provinsi Jawa Barat.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivis dianggap tepat dalam penelitian ini, karena yang akan diperdalam berupa pemahaman yang dapat membantu interpretasi yang

berkaitan dengan aktivitas, komponen dan komunikasi pada Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung sebagai komunitas tutur. Selain itu, subjek dalam penelitian ini mencakup segala hal yang berkaitan dengan komunitas tutur yang di dalamnya terdapat unsur penutur yang kemudian disebut sebagai responden atau informan. Informan ini dianggap sebagai representasi Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung, sehingga data pengalaman dan pemahaman yang terdapat dalam diri informan dapat menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Selain itu, aktivitas, komponen dan kompetensi komunikasi pada Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung dianggap sebagai realitas yang dikonstruksi. Sehingga konstruktivisme merupakan paradigma yang tepat dalam melihat realitas dari sudut pandang subjektif.

F.3 Metode Penelitian

Penelitian ini dipandang tepat untuk menggunakan metode etnografi komunikasi. Karena selain sebagai metode penelitian, etnografi komunikasi juga memiliki objek kajian yang meliputi komponen komunikasi pada masyarakat tutur. Dengan metode ini, komunitas Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung dipandang sebagai komunitas tutur yang memiliki aktivitas serta komponen komunikasi. Hingga di tahap akhir, dengan metode etnografi komunikasi diharapkan mampu memberikan gambaran Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung.

F.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang berkaitan dengan data Etnografi yang menjeskan mengenai Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung. Etnografi pada umumnya bertujuan untuk menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik material maupun abstrak (Zakiah, 2008:183).

Setidaknya ada dua tujuan dari penelitian ini, yakni apa yang dikatakan orang, bagaimana mereka melakukannya, atau juga merekam cara berpikir dan perasaan khas yang terkait komunitas budaya tersebut. Oleh karena itu, data yang diperlukan dalam studi ini di antaranya:

- 1) Latar belakang dari Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung yang di dalamnya mencakup sejarah dan latar belakang lain yang berpengaruh terhadap bahasa dan aktivitas komunikasi di dalam komunitas tersebut;
- 2) Data monografi dan pengorganisasian komunitas yang di dalamnya terdapat rincian anggota dan struktur organisasi dalam Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung;
- 3) Artefak (data fisik) yang dapat berbentuk foto atau bukti kegiatan lainnya baik infografik atau poster kegiatan;
- 4) *Legal information*, atau dasar hukum yang melatar belakangi lahirnya Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung;
- 5) Data artistik yang bentuk sumbernya dapat lisan maupun tulisan mengenai Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung;

- 6) Pengetahuan umum yang bentuknya asumsi yang memengaruhi bahasa atau interpretasi bahasa;
- 7) Kepercayaan mengenai penggunaan bahasa, seperti mitos sesuatu yang tabu dalam lingkaran Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung;
- 8) Data tentang kode linguistik, yang di dalamnya mencakup unit-unit leksikon, gramatika, dan fonologi.

F.5 Penentuan Informan dan Unit Penelitian

Penelitian etnografi menekankan responden atau informan sebagai sumber data utama, selain juga pengamatan dari peneliti sendiri. Hal ini dilakukan karena informan diharapkan bisa memberikan deskripsi mengenai Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung.

Dalam penelitian etnografi, jumlah responden tidak menjadi syarat utama, dikarenakan tujuannya sendiri adalah untuk mendapatkan kelengkapan dan keakuratan data. Oleh karena itu menggunakan pendekatan sampling teoritis dan *purposive sampling*, yakni penentuan informan berdasarkan pandangan representatif (Mulyana, 2007:158). Berdasarkan hal itu *key information* adalah sebagai berikut:

- 1) Pimpinan Majelis Permusyawaratan Anggota Periode 35;
- 2) Ketua Umum Periode 35;
- 3) Ketua Forum Orang Tua Adik Periode 35.

Selain data primer yang dituliskan di atas. Peneliti juga akan mencari referensi sekunder selama penelitian ini berjalan. Karena pada penelitian

Etnografi Komunikasi, data yang beragam dari setiap stakeholder yang berperan dalam keberjalanan organisasi akan mendatangkan data yang penting pula.

F.6 Teknik Pengumpulan Data

Selain mengamati, penelitian ini mengharuskan peneliti ikut membaaur dengan objek untuk bisa merasakan bagaimana menjadi bagian dari Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung. Sehingga, sifat dari penelitian ini selain juga emik juga etik penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka teknik pengumpulan data yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1) Intropeksi

Intropeksi dilakukan dalam rangka menggali data-data yang didapatkan dari pengalaman penyusun selama berinteraksi dan berinteraksi dalam lingkungan Pembinaan Anak-Anak Salman ITB. Metode Intropeksi juga, diharapkan mampu membuat eksplisit kaidah dan nilai-nilai yang diserap secara tidak sadar ketika penyusun tumbuh di lingkungan Pembinaan Anak-Anak Salman ITB.

2) Observasi

(1) Observasi Partisipatif

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data lewat proses pengamatan secara langsung mengenai pola komunikasi dalam aktivitas dakwah yang muncul pada Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung, baik melalui pencatatan maupun recording (perekaman). Selain itu

juga peneliti ikut membaur dalam aktivitas komunitas Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung untuk mendapatkan data yang utuh. Data tersebut selanjutnya ditafsirkan oleh penyusun.

(2) Observasi Non-Partisipatif

Jenis observasi ini peneliti anggap tepat untuk mengamati perilaku yang tidak memungkinkan etnografer terlibat, seperti dalam mengamati dinamika kelompok.

3) Wawancara Mendalam

Selepas pengumpulan data melalui proses observasi, maka dilakukan wawancara untuk memeriksa dan melengkapi data yang telah didapatkan. Selain itu juga bertujuan untuk melakukan verifikasi data.

4) Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka dimaksudkan untuk mengambil data pelengkap yang terdapat pada sumber literatur yang mendukung terhadap penelitian ini secara umum atau terkhusus pada Pembinaan Anak-Anak Salman Institut Teknologi Bandung. Selain itu juga akan dilaksanakan telaah dokumentasi untuk mendapatkan data penunjang yang melengkapi baik berupa foto, infografik, karya dan bentuk artefak lainnya.

F.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data penelitian ini menggunakan analisis model Moloeng yang didalamnya terdapat proses memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi (Bungin, 2008:254).

F.8 Teknik Analisis Data

Pada tahapan analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang tahapannya meliputi proses, yaitu:

- 1) Deskripsi. Pada tahap ini, data yang didapatkan selama pengamatan digambarkan kembali secara menyeluruh (holistik). Baik itu data dalam bentuk fisik seperti artefak atau dokumentasi. Maupun data nonfisik seperti bahasa, retorika, interaksi, dan lain-lain.
- 2) Komparasi dan Evaluasi. Selepas proses deskripsi, data yang didapat diteruskan untuk dibandingkan dan dievaluasi.
- 3) Tahap Interpretasi. Pada tahap akhir, data yang telah selesai dibandingkan dan dievaluasi, kemudian diolah oleh peneliti untuk mendapatkan data etnografi komunikasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.